

# ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN

P. Shanthi<sup>1</sup>, W. Cipta<sup>2</sup>

Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: santiprema07@gmail.com, wayan.cipta@undiksha.ac.id

## Abstrak

Riset ini bertujuan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan periode 2016-2018 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Riset ini menggunakan pendekatan *explanatory* dengan metode deskriptif kuantitatif. Subjek riset ini adalah perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI dan objek risetnya adalah prediksi kebangkrutan. Hasil riset menunjukkan bahwa : (1) hasil riset menunjukkan lima variabel pada model altman Z-Score tahun 2016, 6 perusahaan diprediksi tidak bangkrut karena memiliki nilai Z-Score yang tinggi. (2) hasil riset menunjukkan lima variabel pada model altman Z-Score tahun 2017, 6 perusahaan diprediksi tidak bangkrut dan memiliki nilai Z-Score yang tinggi. (3) hasil riset menunjukkan lima variabel pada model altman Z-Score tahun 2018, 5 perusahaan diprediksi tidak bangkrut dan satu perusahaan dikategorikan dalam area Abu – Abu.

**Kata kunci:** Altman z-score, bursa efek, dan kebangkrutan

## Abstract

*The research has a purpose to examine the effect of, was to predict the level of bankruptcy in the plastic and packaging sub-sector companies in the 2016-2018 period using the Altman Z-Score method. The research used an explanatory approach with quantitative descriptive methods. The subject of research were in the plastic and packaging companies listed on the IDX and the object of this research were bankruptcy prediction. The results showed that: (1) the results showed five variables in the Altman Z-Score model in 2016, 6 companies were predicted not to go bankrupt and had a high Z-Score value. (2) the results showed five variables in the Altman Z – Score model in 2017, 6 companies are predicted not to go bankrupt and have a high Z-Score value. (3) the results showed five variables in the Altman Z – Score model in 2018, 5 companies were predicted not to go bankrupt and one company was categorized in the Gray area.*

**Keywords:** Altman z-score, Bankruptcy, and Stock exchange

## 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini akan meningkatkan kompetisi bisnis dalam mencari posisi terbaik usahanya di level atas, cepat dan meningkat dalam banyak perusahaan nasional maupun internasional. Karena itu, untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan yang lebih baik, atasan kantor atau kepala kantor diupayakan untuk mempunyai keahlian dalam mengoperasikan perusahaannya untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan yang ada di masa depan. Setiap pendirian suatu perusahaan diharapkan akan menghasilkan laba. Dapat diartikan perusahaan diharapkan tidak mengalami pembubaran perusahaan oleh likuidator dan perusahaan tetap bertahan (Octarie, 2015).

Laba dapat menentukan kinerja keuangan suatu usaha, pengguna dapat membuat keputusan dengan melihat laporan keuangan setiap perusahaan, menghasilkan laba yang baik berdampak pada keputusan yang baik pula (Sutopo, 2009). Menurut Hanafi dan Halim (2009) menyatakan bahwa dengan memiliki laba yang tinggi dihsrpskn dspst memperbaiki berbagai aspek usaha dikategorikan kurang. Salah satu tanda kepailitan suatu perusahaan adalah mengalami *financial distres*, diakibatkan dengan alur komunikasi yang berubah, perubahan visi misi perusahaan, adanya pemotongan biaya secara dadakan sehingga mengalami

ketidakpastian pendapatan laba usaha. Prediksi kinerja keuangan akan memberikan pedoman bagi pihak yang berkepentingan sehingga dapat mengantisipasi masalah yang akan terjadi kedepannya.

Prediksi analisis kebangkrutan perusahaan dapat diukur dari aspek keuangannya yang didapat melalui analisis terhadap laporan. Analisa laporan usaha digunakan untuk memperkirakan kondisi kinerja perusahaan dengan melihat potensi usaha yang dimiliki baik dari segi internal ataupun eksternal perusahaan sehingga dapat memperkirakan kondisi kebangkrutan usaha dimasa mendatang. Menurut Munawir (2007), titik awal dalam merencanakan ketentuan tindakan dimasa depan dalam menganalisis laporan keuangan mampu mengantisipasi kondisi usaha dilihat dari sudut pandang manajemen keuangan.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan industri manufaktur, yaitu sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, disebabkan karena memiliki berbagai sub sektor industri salah satunya adalah Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan, dapat mewakili pasar modal secara keseluruhan. Permasalahan kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri lebih mendominasi dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga peneliti memilih perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan sebagai objek penelitian. Faktanya plastik dan kemasan merupakan kebutuhan pelengkap yang akan menimbulkan resiko pencemaran lingkungan. Adanya plastik dan kemasan sebenarnya adalah masalah lain yang dimiliki oleh industri plastik dan kemasan. Sehingga ada kebijakan tentang rencana pengenaan cukai pada kantong dan kemasan dengan bahan plastic oleh pemerintah. Dilakukannya pengenaan cukai pada penggunaan kantong plastik dapat mengurangi akan bahayanya pencemaran lingkungan di masyarakat. Pengenaan tarif sampah plastik dan kemasan yang ditetapkan sebelumnya oleh pemerintah telah diuji coba pengenaan tariff sebesar Rp 200/lembar plastik bagi pengguna. Faktanya, masih banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengingat plastik dan kemasan sangat dibutuhkan sebagai tempat yang multifungsi. Indonesia penyumbang sampah plastik terbanyak didunia yakni sebanyak 64 juta ton pertahunnya, dikemukakan oleh data Asosiasi Industri Plastik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) 2018. Daya saing kineja perusahaan dapat ditentukan oleh kemampuan sumber daya perusahaan itu sendiri baik dari pengelolaan maupun yang dikelola.

Salah satu metode analisis kebangkrutan yang telah banyak digunakan dan dikembangkan adalah metode *Z-Score* dari Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) pada perusahaan manufaktur yang *go public* menggunakan analisis *Z-Score*. Pada tahun 1984 model kebangkrutan tersebut direvisi, Altman memodifikasi kembali modelnya pada tahun 1995 agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Metode Analisis Altman *Z-Score* digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut sesuai dengan perkiraan analisa yang akan digunakan. Kelebihan metode analisis Altman *Z-Score* yaitu mengkombinasikan berbagai macam rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Kelebihan lainnya adalah metode *Z-Score* mudah digunakan dan mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95% (Rafles, 2015). Tuntutan perusahaan yang dinilai masih dinilai kurang relevan dituntut untuk mampu memperbaiki berbagai aspek yang dinilai untuk mampu bertahan, karena perusahaan berdiri bertujuan untuk memperoleh laba dan menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan jangka panjang. Perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia sub Sektor Plastik dan Kemasan diambil sebagai Subjek dalam penelitian ini. Riset ini bertujuan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan diharapkan agar perusahaan dapat mengetahui prediksi kebangkrutan dapat diketahui oleh pihak perusahaan dengan model analisis.

Menurut Harmanto dalam Pratiwi (2015), menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan perusahaan menjalankan usahanya mengalami kekurangan dana. Weston dan Copeland (1997: 510) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi di perusahaan yang dibedakan menjadi kegagalan ekonomis dan kegagalan insolvensi. Kegagalan ekonomi artinya biaya modsal yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang

dihasilkan oleh usahanya, sehingga perusahaan mengalami kegagalan keuangan (*financial distressed*), insolvensi memiliki dua bentuk yakni teknis terjadi apabila suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan.

Menurut Glueck dalam Karina (2014: 22), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan yaitu sebagai berikut, a) faktor umum, faktor yang sering terjadi dikalangan pembisnis yang meliputi: (1) Sektor Ekonomi, faktor - faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi yang tiba-tiba melambung tinggi dan deflasi yang menjolak menurun dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan dari pengusaha, suku bunga dan devaluasi atau evaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri. (2) Sektor Sosialfaktor sosial artinya dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan kemampuan daya beli, sehingga banyak masyarakat macec dalam melakukan transaksi jual beli padahal sudah memesan lewat media sosial. Hal ini berpengaruh pada persediaan stk produk perusahaan. (3) Sektor Teknologi, penggunaan teknologi informasi pada perusahaan juga menyebabkan peningkatan biaya tidak menentu yang ditanggung perusahaan sehingga pengeluaran biaya menjadi membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. (4) Sektor Pemerintah, kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain. b)

Faktor eksternal perusahaan, meliputi: (1) Sektor Pelanggan, Perusahaan harus mengidentifikasi sifat pelanggan, untuk menghindari kehilangan pelanggan, juga untuk menciptakan peluang usaha dengan mengambil hati pelanggan, mencari pelanggan baru dan menghindari menurunnya hasil pendapatan atau penjualan. (2) Sektor Pemasok, perusahaan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas. (3) Sektor Pesaing, perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan yang diterima perusahaan. c) Faktor internal perusahaan, yang meliputi: biaya bunga kredit terlalu besar yang diberikan kepada debitur, sehingga menyebabkan kemacetan pembayaran kredit oleh debitur tidak tepat waktu. Ketidakmampuan manajemen perusahaan menghadapi situasi sulit sehingga membuat ketidakefisiennya penggunaan sumber daya tercermin pada hasil penjualan yang tidak dapat mencapai target, kesalahan dalam menentukan harga jual produk, pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai, struktur penentuan biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap, dan persediaan barang yang melampaui batas, kekurangan modal kerja usaha. Penyalahgunaan wewenang baik jabatan atau tugas dan kewajiban serta kecurangan dari beberapa pihak tenaga kerja, hal ini banyak dilakukan oleh tenaga kerja yang tidak profesional dalam bekerja, kadang dilakukan oleh para atasan itu sendiri sehingga sangat merugikan perusahaan apalagi kecurangan tersebut berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2014: 656), dalam penelitian Altman memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* atau solvabilitas, dan kinerja. Altman Z-Score ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \quad (1)$$

Keterangan :

Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

$$X_1 = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2)$$

Variabel ini berguna mengukur modal usaha aktiva lancar dikurangi hutang lancar dibagi dengan total aktiva perusahaan. Artinya seberapa besar perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila kemampuan modal kerja perusahaan bernilai positif dalam membayar kewajibannya, maka dikategorikan perusahaan tersebut mempunyai modal kerja yang baik. Begitu sebaliknya apabila kemampuan modal kerja usaha bernilai negatif, maka mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya, dikategorikan kurang sehat (Hanafi 2014: 656).

Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*)

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (3)$$

Variabel ini berguna untuk mengukur laba usaha diperhitungkan untuk cadangan usaha, laba usaha ditahan dibagi dengan total aktiva usaha menjelaskan usia perusahaan dalam kemampuan mendapatkan laba usaha. Menghasilkan laba yang rendah berdampak pada buruknya pengurangan umur bisnis usahanya (Hanafi 2014: 656).

Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*Earning before Interest and Taxes to Total Assets*)

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

Variabel ini digunakan untuk mengukur laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aktiva usaha menghasilkan laba perusahaan dari pencatatan aktiva yang dilakukan sehingga diukur sebagai produktifitas aset milik perusahaan. Dengan analisis laba dapat melihat ukuran produktivitas dari perusahaan sehingga dapat menentukan tingkat keberlangsungan perusahaan (Hanafi 2014: 656).

Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*)

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}} \quad (5)$$

Variabel ini digunakan untuk mengukur nilai pasar modal sendiri dibagi dengan nilai buku total hutang usahanya. Penilaian pasar modal diperoleh dari jumlah saham yang beredar dikalikan harga nominal perlembar saham usahanya. Total utang adalah keseluruhan hutang perusahaan dilihat dari laporan keuangan, perusahaan harus mempunyai keterampilan dalam menghitung hutang jangka panjang dan pendek (Hanafi 2014: 656).

Penjualan Terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*)

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (6)$$

Variabel ini mengukur penjualan dibagi total aktiva, artinya mengukur kemampuan manajemen usaha menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dan menjelaskan perputaran aset perusahaan. Selanjutnya Altman merevisi formula yang telah diajukan

sebelumnya karena terdapat beberapa kekurangan analisis beberapa perusahaan (Hanafi 2014: 656):

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5 \quad (7)$$

Penilaian kinerja perusahaan khususnya menilai tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sangat diperlukan sejak awal agar dapat meminimalkan keprediksian masalah yang akan terjadi kedepannya berdampak pada kerugian suatu perusahaan. Perubahan perkembangan jaman terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi di Indonesia mengalami perubahan tidak menentu dan tidak tetap membuat suatu perusahaan selalu mencari posisi terbaik diberbagai bidangnya. Kondisi seperti ini menuntut suatu perusahaan untuk terus memperbaiki kinerja di berbagai bidang, khususnya untuk bidang keuangan perusahaannya. Untuk itu perusahaan sejak dini mencari solusi terhadap kondisi prediksi keuangan di masa yang mendatang untuk memperbaiki kondisi dimasa yang akan datang.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu, menjelaskan beberapa variabel yang digunakan dalam sebuah situasi dalam penelitian sehingga mengetahui keadaan variabel yang dianalisis. Riset ini menggunakan pendekatan *explanatory*, mempergunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis data dengan mempergunakan banyak angka dan melakukan perhitungan terhadap kinerja keuangan tahunan perusahaan selama tiga tahun yakni tahun 2016-2018. Jenis riset yang dipergunakan adalah deskriptif kuantitatif, artinya menjelaskan penelitian dilakukan untuk mengetahui karakteristik variabel sebagai subjek dan objek yang diteliti dalam suatu situasi saling berhubungan sebab akibat. Subjek yang digunakan adalah Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI dan objek yang digunakan adalah prediksi kebangkrutan Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018. Metode pengumpulan data menggunakan pencatatan dokumen artinya metode dengan teknik mencatat dokumen-dokumen saat meneliti variabel yang digunakan, diperoleh dari bermacam referensi antara lain, artikel, jurnal, buku, skripsi dan lainnya. Adapun dalam memprediksi kebangkrutan, data dianalisis yang digunakan adalah dengan metode Altman, untuk mengukur atau mengetahui tingkat kebangkrutan yang dialami oleh Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dinilai, dihitung menggunakan rasio-rasio yang ditetapkan oleh para ahli sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peringatan awal menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan sangat diperlukan bagi suatu perusahaan. Penganalisisan kondisi keuangan usaha dilakukan semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan suatu perusahaan, maka semakin baik bagi pihak manajemen dalam mengantisipasi kondisi kesehatan perusahaan karena, pihak manajemen bisa melakukan evaluasi secara cepat dan efektif sejak dini. Analisis yang digunakan adalah analisis Model Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* mempergunakan banyak rasio untuk mengeluarkan alat prediksi kesulitan keuangan sesuai dengan pendapat para ahli diatas. Karakteristik kategori rasio digunakan untuk mengidentifikasi menganalisis kemungkinan kesulitan keuangan di masa mendatang perusahaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan teori yang dipilih dan digunakan untuk menghitung prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Adapun hasil olah data deskriptif pengujian mengenai hasil perhitungan *Z-Score* model Altman guna memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2016 – 2018 diringkas pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kebangkrutan Tahun 2016

No	Nama	1,2 X <sub>1</sub>	1,4 X <sub>2</sub>	3,3 X <sub>3</sub>	0,6 X <sub>4</sub>	1,0 X <sub>5</sub>	Z-Score
1	PT Argha Karya Prima Tbk	0.036	0.168	0.165	216.75	0.78	217.899
2	PT Impack Pratama Industry Tbk	0.48	0.434	0.33	2.832	0.5	4.576
3	PT Asiaplast Industries Tbk	0.084	0.322	0.363	9.306	1.02	11.095
4	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.012	0.294	0.198	4.14	0.69	5.334
5	PT Berlina Tbk	0.012	0.154	0.33	30.474	0.65	31.728
6	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	0.816	0.588	0.033	4.614	1.8	8.511

Sumber: hasil diolah peneliti

Tabel 1 dapat dilihat keenam perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2016 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kriteria metode Z-Score hasil diperoleh mempunyai nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk memiliki nilai Z-Score tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 217.899 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kebangkrutan Tahun 2017

No	Nama	1,2 X <sub>1</sub>	1,4 X <sub>2</sub>	3,3 X <sub>3</sub>	0,6 X <sub>4</sub>	1,0 X <sub>5</sub>	Z-Score
1	PT Argha Karya Prima Tbk	0.024	0.154	0.99	161.358	0.75	163.276
2	PT Impack Pratama Industry Tbk	0.456	0.448	0.264	3.144	0.51	4.822
3	PT Asiaplast Industries Tbk	0.156	0.294	0.033	2.37	0.95	3.803
4	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.012	0.294	0.099	3.822	0.69	4.917
5	PT Berlina Tbk	0.036	0.154	0.165	47.514	0.67	48.539
6	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	0.78	0.63	0.561	0.114	1.48	3.57

Sumber: hasil diolah peneliti

Tabel 2 disimpulkan keenam perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2017 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kriteria metode Z-Score hasil diperoleh mempunyai nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk memiliki nilai Z-Score tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 163.276 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi penurunan tingkat kesehatan kinerja keuangan dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 54.623.

Tabel 3.Rekapitulasi Hasil kebangkrutan Tahun 2018

No	Nama	1,2 X <sub>1</sub>	1,4 X <sub>2</sub>	3,3 X <sub>3</sub>	0,6 X <sub>4</sub>	1,0 X <sub>5</sub>	Z-Score
1	PT Argha Karya Prima Tbk	0.06	0.168	0.165	176.52	0.78	177.693
2	PT Impack Pratama Industry Tbk	0.444	0.448	0.26	2.73	0.59	4.472
3	PT Asiaplast Industries Tbk	0.012	0.168	0.099	1.584	0.87	2.733
4	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.096	0.308	0.165	2.634	0.72	3.923
5	PTBerlina Tbk	0.024	0.056	0.033	14.376	0.17	14.659
6	PTChampion Pacific Indonesia Tbk	0.72	0.644	0.99	2.568	1.36	6.282

Sumber: hasil diolah peneliti

Tabel 3 disimpulkan keenam perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2018 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kreteria metode Z-Score hasil diperoleh memiliki nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada katagori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk tetap memiliki nilai Z-Score tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 177.693 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi peningkatan untuk tingkat kesehatan kinerja keuangan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 14.363, sedangkan PT Asiaplast Tbk memiliki penilaian tingkat kesehatan sebesar Z-Score  $1,81 < Z < 2,99$  yang artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *grey* atau abu-abu.

Tabel 4.Hasil Analisis Metode Altman Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan KemasanTahun 2016-2018

Nama	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
PT Argha Karya Prima Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Impack Pratama ndustry Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Asiaplast Industries Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	<i>Grey Area</i>
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Berlina Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Champion Pasifik Indonesia Tbk	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber: Data diolah Bursa Efek Indonesia

Tabel 4 disimpulkan selama tahun 2016 hingga tahun 2017 semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai Z-Score diatas 2,99 menjadi ambang batas prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. yang berarti bahwa kondisi kinerja kesehatan perusahaan tersebut dikategorikan baik. Artinya dikatakan sampel dikategorikan aman. Sedangkan, untuk tahun 2018, terdapat satu perusahaan dikategorikan abu-abu, yaitu PT. Asiaplast Industries Tbk. Hal ini berarti perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan atau bisa juga tetap *sustainable* tergantung bagaimana manajemen perusahaan mengambil solusi untuk kondisi tersebut. Namun, kelima perusahaan lainnya tetap konsisten pada daerah aman sehingga dapat diprediksi kesehatan kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya.

Keenam perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2016 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut,

karena berdasarkan kriteria metode *Z-Score* hasil diperoleh nilai  $Z > 2,99$  yang berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk memiliki nilai *Z-Score* tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 217.899 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik. Riset ini sejalan dengan teori Rudianto (2013), apabila hasil riset analisis *Z-Score* diatas 2,99, dikategorikan baik. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dari kelima variabel pada model Altman *Z-Score* maka hasil di Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2017 keenam Perusahaan diprediksi tidak bangkrut. Riset ini sejalan dengan teori Hanafi (2014), Altman pada penelitiannya memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan adapun nilai *cut off* pada indeks ini yaitu  $Z > 2,99$  dinyatakan bahwa kesehatan kinerja perusahaan dikategorikan baik atau dikatakan tidak bangkrut.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dari kelima variabel pada model Altman *Z-Score* maka di dapat hasil bahwa tahun 2018 kelima Perusahaan dikategorikan tidak bangkrut dan satu Perusahaan dikategorikan Abu – Abu . Hasil riset sesuai dengan teori Muslich (2000), memiliki penilaian tingkat kesehatan sebesar  $Z\text{-Score } 1,81 < Z < 2,99$  artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *grey* atau abu-abu. Untuk itu perusahaan tersebut harus lebih memperhatikan kondisi kesehatan kinerja perusahaannya, untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan yang akan terjadi dimasa mendatang dengan cara lebih meningkatkan mutu produk atau pelayanan produk yang akan dijual, dapat juga dengan menginovasi produk-produk yang di produksi oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan tingkat produksi dan dapat meningkatkan keuntungan untuk perusahaan itu sendiri.

#### 4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah keenam perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2016 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kriteria metode *Z-Score* hasil diperoleh mempunyai nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk memiliki nilai *Z-Score* tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 217.899 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik. Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan tahun 2017 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kriteria metode *Z-Score* hasil diperoleh mempunyai nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk memiliki nilai *Z-Score* tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 163.276 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi penurunan tingkat kesehatan kinerja keuangan dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 54.623.

Tahun 2018 berada pada kondisi keuangan atau kinerja kesehatan yang baik atau dapat dikatakan dalam kondisi tidak bangkrut, karena berdasarkan kriteria metode *Z-Score* hasil diperoleh memiliki nilai  $Z > 2,99$  berarti tingkat kesehatan perusahaan berada pada kategori sehat. Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian yang diperoleh bahwa PT Argha Karya Prima Tbk tetap memiliki nilai *Z-Score* tertinggi atau tingkat kesehatan tertinggi yaitu sebesar 177.693 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaannya dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi peningkatan untuk tingkat kesehatan kinerja keuangan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 14.363, sedangkan PT Asiaplast Tbk memiliki penilaian tingkat kesehatan sebesar  $Z\text{-Score } 1,81 < Z < 2,99$  yang artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *grey* atau abu-abu. Selama tahun 2016 hingga tahun 2017 semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai *Z-Score* diatas 2,99 menjadi ambang batas prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. yang berarti bahwa kondisi kinerja kesehatan perusahaan tersebut dikategorikan baik. Artinya dikatakan

sampel dikategorikan aman. Sedangkan, untuk tahun 2018, terdapat satu perusahaan dikategorikan abu-abu, yaitu PT. Asiaplast Industries Tbk. Hal ini berarti perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan atau bisa juga tetap *sustainable* tergantung bagaimana manajemen perusahaan mengambil solusi untuk kondisi tersebut. Namun, kelima perusahaan lainnya tetap konsisten pada daerah aman sehingga dapat diprediksi kesehatan kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya tidak menggunakan satu alat analisis kebangkrutan dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan lebih dari satu sektor industri sehingga dapat melihat perbandingan kondisi kinerja keuangan dari satu sektor ke sektor yang lainnya. Penelitian tidak dilakukan pada satu sektor saja, melainkan banyak sektor untuk melihat perbandingan setiap sektor, menggunakan analisis yang lain untuk menghitung kinerja. Bagi perusahaan disarankan untuk tetap memperhitungkan kemungkinan yang terjadi dimasa depan dengan menganalisis sejak dini kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan usaha dimasa depan pengoptimalan kinerja keuangan memberikan efek aman bagi setiap pengusaha karena mereka telah mengantisipasi dan mengevaluasi tindakan yang akan diambil dalam mengelola perusahaannya.

### Daftar Pustaka

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal Financial of Finance*, Volume 2, Nomor 3.
- Altman, E. I. 2000. Predicting financial distress of companies: Revisiting the Z Score and Zeta® Models. Updated from E. Altman, Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Banking & Finance*. Volume 3, Nomor 5.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Prawironegoro. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Diadit Media.
- Endri. 2009. *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman Z-Score*. Jakarta: Perbanas Quarterly Review.
- Gabriela. 2011. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Makasar: Politeknik Makasar.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Tujuh*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hariato, Farid dan Siswanto Sudomo. 1998. *Perangkat Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: BEJ.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indah, Trimustika. 2014. *Analisis Model Z-score altman Terhadap Potensi Kebangkrutan (Financial Distress) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Bina Dharma Palembang.
- Karina, Sevira Dita. 2014. *Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang

- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Edisi Empat Liberty.
- Muslich, Mohammad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan dan Kebijakan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Novi. Triharyanti Anastasia. 2008. *Analisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Altman Z-score Studi Emperis pada Perusahaan Manufactur yang Delisting di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanatana Dharma.
- Nugroho. 2012. *Analisis Prediksi Financial Distress dengan menggunakan Metode Altman Z-Score modifikasi 1995*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Prayogo, Fony. 2003. *Analisis Perhitungan Internal Growth Rate Dan Sustainable Growth Rate dalam menentukan kebangkrutan Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Purwanti, Yulia. 2005. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Finansial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Salatiga. Vol. 5 No. 9 Tahun 2012.
- Rahardian, Monica. 2004. *Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publlik di Indonesia*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Ross, Stephen A, etc. 2009. *Fundamental of Corporate Finance*. Jakarta: Salemba empat.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Robert C. 2006. *Analisa Perbandingan Metode Memprediksi Kebangkrutan Dalam Lembaga Perbankan (Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia tahun 1999)*. Skripsi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajamen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. Pidato Guru Besar.
- Weston, J. Fred; Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan Edisi Kesembilan, Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara